

Distribusi dan Karakteristik Pemuda NEET di Indonesia (Analisis Data Sakernas 2018)

Nindya Riana Sari¹, Sukamdi², Abdur Rofi²

¹Badan Pusat Statistik, ²Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Direvisi: 2021-02-05 Diterima: 2022-06-05
©2022 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

Abstrak. Dalam tujuan kedelapan SDGs tertuang indikator dengan target pemuda, salah satunya mengurangi proporsi pemuda yang Not in Education, Employment, or Training (NEET). Indikator NEET menjadi salah satu ukuran untuk mengukur tenaga kerja yang tidak produktif di kalangan pemuda. Diantara negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia menempati posisi pertama negara dengan persentase NEET-nya tertinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pemuda yang berstatus NEET dan sebarannya menurut provinsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan data sekunder. Lebih jauh, data yang digunakan adalah Sakernas 2018. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 24,07 persen pemuda berstatus NEET. Pemuda yang termasuk dalam NEET didominasi oleh pemuda perempuan, berpendidikan SMA/ sederajat, bukan penyandang disabilitas, serta tinggal pada rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi yang cenderung rendah. Oleh karena itu, sebagai upaya mewujudkan target SDGs, berbagai program yang dibuat hendaknya harus didasarkan pada karakteristik pemuda di setiap wilayah Indonesia.

Kata kunci: pemuda; NEET; karakteristik

Abstract. In the SDGs' eighth goal, there are indicators targeting youth, one of which is to reduce the proportion of youth who are not in Education, Employment, or Training (NEET). NEET indicator is one measure to measure unproductive workforce among youth. Among other ASEAN countries, Indonesia ranks first with the highest NEET percentage. This study aims to determine the characteristics of young people with NEET status and distribution by province. This study uses a quantitative approach with descriptive methods using secondary data. The data used is Sakernas 2018. Based on data processing, it shows that 24.07 percent of youth are NEET. Youth who are included in NEET are dominated by the youth who are female, high school educated, are not disabled, living in households with socioeconomic conditions that tend to below. Therefore, to realize the SDGs target, various programs made should be based on the characteristics of youth in each region of Indonesia.

Keywords: youth; NEET; characteristic

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil proyeksi menggunakan data dasar Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, penduduk Indonesia tahun 2018 berjumlah sekitar 264 juta jiwa (BPS RI, 2018a). Dari angka tersebut, penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan usia nonproduktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun) berkat adanya transisi demografi. Kondisi tersebut ditandai melalui penurunan rasio ketergantungan yang akan membawa Indonesia menikmati keuntungan ekonomis yang disebut bonus demografi. Rasio ketergantungan sendiri diperkirakan mencapai titik terendah pada periode 2020-2035 sehingga memicu terbukanya jendela peluang bagi Indonesia untuk melakukan akselerasi ekonomi (Adioetomo dan Pardede, 2018). Namun demikian, besarnya penduduk usia produktif tersebut tidak akan berdampak signifikan bagi pertumbuhan ekonomi jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Untuk itu, momentum bonus demografi harus

dimanfaatkan secara maksimal mengingat Indonesia selanjutnya akan memasuki fase penuaan penduduk sehingga penduduk berusia muda harus dipersiapkan sejak dini.

Pemuda merupakan aset bangsa yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan diatur bahwa pemuda adalah penduduk yang berusia 16 hingga 30 tahun atau dengan kata lain usia yang masuk dalam kelompok usia produktif. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, pemuda diperkirakan berjumlah sekitar 63,82 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia (24,15 persen) (BPS RI, 2018b). Selanjutnya, berdasarkan proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015, pemuda juga mengisi sekitar sepertiga dari penduduk usia produktif (BPS RI, 2018a). Capaian pembangunan kepemudaan sendiri dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) yang mencakup lima domain. Meskipun pada tahun 2016

terdapat peningkatan IPP dari tahun sebelumnya, namun domain lapangan dan kesempatan kerja merupakan domain terlemah (Bappenas, 2018). Masih tingginya angka pengangguran pada pemuda disinyalir membuat daya saing pemuda dalam pasar kerja belum optimal.

Selama ini, partisipasi pemuda dalam pasar kerja digambarkan dengan indikator jumlah bekerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2018, TPT nasional berada di angka yang cukup baik, 5,34 persen, namun khusus untuk TPT pemuda masih cukup besar, yakni sekitar 13,47 persen (BPS RI, 2018b). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa TPT yang ada belum dapat digunakan untuk menangkap dinamika pasar kerja dan memberikan gambaran mengenai kualitas dan produktifitas kerja terutama di kalangan pemuda, sehingga perlu digunakan indikator lain untuk menggambarkan tingkat ketidakaktifan pemuda.

Indikator dengan target pemuda tertuang dalam tujuan kedelapan SDGs, yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menyediakan kesempatan kerja yang produktif dan layak untuk semua. Dalam tujuan SDGs tersebut, terdapat target pemuda yang salah satunya untuk mengurangi proporsi pemuda yang Not in Education, Employment, or Training (NEET). NEET menjadi salah satu ukuran untuk mengukur tenaga kerja yang tidak produktif, yaitu mereka yang meninggalkan sekolah, tidak bekerja, dan tidak melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan/kursus. Banyaknya pemuda yang tidak aktif dikhawatirkan akan menjadi problem serius karena akan meningkatkan pengucilan sosial dan potensi masalah ekonomi di masa mendatang (Eurofound, 2012). Berdasarkan dari data ILO (2019), Indonesia berada pada posisi pertama negara dengan presentase NEET-nya tertinggi di kawasan ASEAN pada tahun 2016. Dapat dikatakan bahwa angka NEET yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan adanya bonus demografi di Indonesia belum dimanfaatkan dengan baik karena kelompok pemuda yang NEET tidak dapat terserap dalam pasar kerja, atau dengan kata lain potensi penduduk muda belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik individu, rumah tangga, serta sebaran pemuda yang berstatus NEET di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan ketenagakerjaan, khususnya dalam mengatasi ketidakaktifan pemuda di pasar kerja di Indonesia.

Dalam konteks individu, keputusan pemuda untuk aktif di pasar kerja dipengaruhi oleh preferensi dalam menggunakan waktunya apakah digunakan untuk bekerja atau kegiatan nonkerja (Becker, 1965). Selanjutnya, teori human capital mengemukakan bahwa pengetahuan yang didapat dari pendidikan merupakan modal untuk meningkatkan penghasilan di masa mendatang (Becker, 1993). Dari konteks rumah tangga, Ehrenberg dan Smith (2012) berpendapat bahwa keputusan seseorang untuk bekerja ditentukan tidak hanya oleh individu namun juga anggota rumah tangga yang lain. Sehingga utilitas dalam keluarga selain waktu untuk santai (leisure) dan bekerja untuk mendapatkan upah (paid work), juga termasuk waktu yang digunakan untuk bekerja melakukan pekerjaan rumah (unpaid work). Selanjutnya, kondisi lingkungan/wilayah tempat tinggal juga dapat memengaruhi perilaku individu

dalam memutuskan sesuatu. Hal tersebut ditekankan oleh Green dan White (2008) yakni di mana orang tinggal perlu ketersediaan pendidikan, pelatihan, dan peluang kerja serta kondisi geografis memengaruhi akses terhadap fasilitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan data sekunder. Data yang digunakan adalah Sakernas 2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Lokasi penelitian adalah seluruh kabupaten/kota di Indonesia dengan unit analisisnya adalah penduduk yang berusia 15-29 tahun. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengkaji gambaran pemuda yang berstatus NEET berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis disajikan melalui tabel dan grafik agar mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Angka NEET adalah persentase penduduk berdasarkan kelompok umur yang tidak bekerja, tidak sekolah, dan tidak mengikuti pelatihan (Bappenas, 2017). Berdasarkan data Sakernas 2018, variabel dalam konteks individu yang akan diteliti adalah umur pemuda, jenis kelamin pemuda, tingkat pendidikan pemuda, status perkawinan pemuda, dan kondisi disabilitas pemuda. Selanjutnya, variabel dalam konteks rumah tangga yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan utama kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan daerah tempat tinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah pemuda berdasarkan Sakernas 2018 tercatat berjumlah 65.046.558 orang. Proporsi pemuda dibanding jumlah seluruh penduduk usia kerja (manpower) berumur 15 tahun ke atas sebesar 33,40 persen yang artinya 1 dari 3 orang penduduk usia kerja adalah pemuda. Hal itu menunjukkan bahwa pemuda memiliki posisi strategis dalam pembangunan. Dinamika persebaran pemuda pada 6 pulau besar di Indonesia ditunjukkan dalam Gambar 2.

Terlihat bahwa mayoritas pemuda masih terpusat di Pulau Jawa (55,01 persen). Kondisi yang tidak mengherankan karena masih banyak yang memandang bahwa perekonomian dan pendidikan di Pulau Jawa relatif lebih baik dibandingkan dengan pulau lain. Banyak penelitian menyebutkan bahwa pemuda merupakan kelompok penduduk yang dinamis dan tergolong aktif dalam bermigrasi baik antarkabupaten/kota maupun antarprovinsi. Pemuda masih memandang migrasi sebagai upaya untuk mengejar peluang yang lebih baik demi meningkatkan kualitas hidup. Penelitian oleh Sweeney dalam Malamassam (2016) mengemukakan bahwa para migran berusia muda dalam mengambil pilihan mencari daerah tujuan migrasi sangat tergantung pada keinginan untuk mendapat pendidikan dan kesempatan kerja.

Selanjutnya distribusi pemuda yang berstatus NEET dan bukan NEET ditunjukkan pada Tabel 1. Terlihat bahwa pemuda yang berada di luar sistem pendidikan dan sedang tidak bekerja (NEET) berjumlah 15.655.802 orang (24,07 persen), sedangkan pemuda yang bukan NEET berjumlah 49.390.756 orang (75,93 persen). Berdasarkan jenis kegiatannya, pemuda yang NEET dikelompokkan menjadi dua kategori, NEET aktif dan NEET tidak aktif (Haryanti, 2015). NEET yang aktif mencari kerja adalah pemuda yang

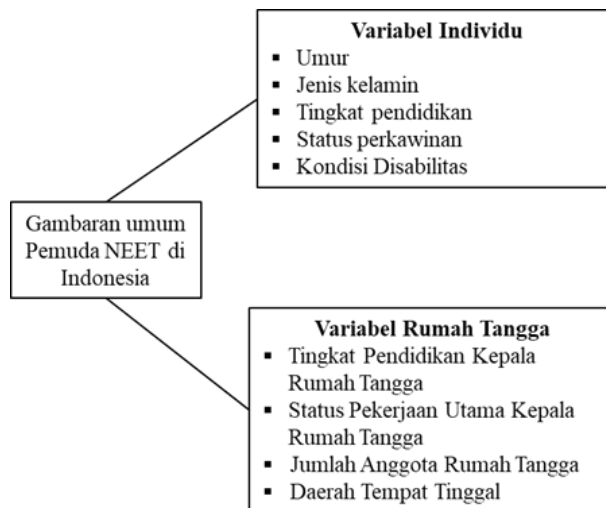
termasuk dalam angkatan kerja yang berstatus pengangguran dan tidak mengikuti pelatihan, sedangkan NEET tidak aktif mencari kerja adalah pemuda yang bukan angkatan kerja dan yang tidak sedang sekolah atau mengikuti pelatihan.

Tabel 1 menunjukkan penjabaran lebih lanjut dari persentase NEET sebesar 24,07 persen yang terdiri dari NEET aktif sebesar 7,53 persen dan NEET tidak aktif sebesar 16,54 persen. Terlihat bahwa proporsi pemuda NEET yang tidak aktif masih lebih banyak dibanding pemuda NEET aktif. Dengan kata lain, pemuda yang berstatus NEET lebih banyak yang tidak aktif mencari kerja dan berada pada kelompok penduduk bukan angkatan kerja yang memiliki kegiatan mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

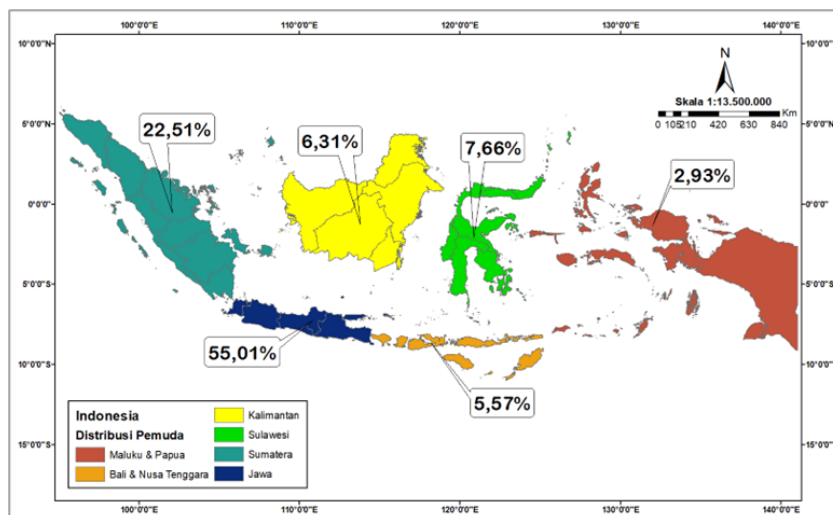
Tabel 2 menampilkan tabulasi silang antara jenis kegiatan dan jenis kelamin pemuda NEET. Terlihat bahwa mayoritas laki-laki masuk ke dalam kelompok NEET aktif yaitu pengangguran sebanyak 63,23 persen sedangkan untuk pemuda perempuan lebih banyak masuk ke dalam kelompok NEET tidak aktif yang mayoritas kegiatannya mengurus rumah tangga (79,35 persen). Dari hal tersebut, terdapat indikasi adanya pembagian peran dari gender antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih banyak berada pada area publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sementara perempuan berada pada area domestik rumah tangga. Kondisi tersebut sejalan dengan

kesimpulan Susiana (2020) bahwa perempuan memiliki peran sebagai pekerja domestik yang mengurus rumah tangga yang menciptakan ketidakadilan gender. Masih adanya ketidakadilan gender tersebut notabene belum sejalan dengan tujuan pencapaian kesetaraan gender dalam SDGs.

Selanjutnya, Tabel 3 memperlihatkan karakteristik individu pemuda yang berstatus NEET. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, terdapat disparitas yang cukup lebar antara pemuda laki-laki dan perempuan. Diantara pemuda yang berstatus NEET tersebut, proporsi pemuda perempuan yang berstatus NEET dua kali lipat lebih banyak daripada laki-laki (69,37 persen berbanding 30,63 persen). Hasil yang sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yakni persentase NEET pada pemuda perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (Adioetomo et al., 2014; ILO, 2017). Selanjutnya, pemuda yang berstatus NEET sebagian besar menamatkan pendidikan SMA/ sederajat yakni sebesar 43,94 persen. Kondisi dimaksud sejalan dengan hasil penelitian Naraswati dan Jatmiko (2022) yakni kaum muda yang menyelesaikan pendidikan tertinggi sekolah menengah ke atas dapat meningkatkan kecenderungan untuk menjadi NEET sebesar 1,639 kali dibandingkan kaum muda yang menyelesaikan pendidikan tertinggi sekolah menengah pertama ke bawah. Lebih jauh, hanya sekitar 8,30 persen pemuda berstatus NEET yang menamatkan jenjang perguruan



Gambar 1. Kerangka Penelitian



Gambar 2. Distribusi Pemuda Indonesia Menurut Pulau, 2018

Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah

an tinggi. Kecilnya persentase pemuda tersebut senada dengan pendapat Sukamdi (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan akan meningkatkan kapasitas dan kesempatan seseorang agar dapat melakukan diversifikasi pekerjaan serta dalam mendapatkan modal. Selain itu, terlihat bahwa sebagian besar pemuda berstatus NEET bukan merupakan penyandang disabilitas (95,38 persen) mengingat secara jumlah, pemuda yang merupakan penyandang disabilitas hanya sedikit. Namun demikian, masih ada sekitar 4,62 persen pemuda NEET yang merupakan penyandang disabilitas, baik itu disabilitas ringan maupun berat. Furlong (2006) berargumen bahwa penduduk muda yang memiliki disabilitas dan kesehatan yang tidak baik akan membuatnya memiliki akumulasi ketidakberuntungan dan hal tersebut yang menjadi salah satu karakteristik penduduk NEET.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Pemuda Menurut Status NEET, 2018

Status NEET Pemuda	Jumlah	Persentase
Bukan NEET	49.390.756	75,93
NEET	15.655.802	24,07
NEET Aktif	4.896.438	7,53
NEET Tidak Aktif	10.759.364	16,54
Total	65.046.558	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah

Ditinjau berdasarkan umur, proporsi pemuda NEET banyak terdapat pada kelompok umur 20-24 tahun (40,13 persen). Kelompok umur 20-24 tahun tersebut menurut Adioetomo dkk (2014) masuk dalam kategori pemuda membangun yang berciri telah menyelesaikan pendidikan formal dan menghadapi tantangan untuk mendapatkan pekerjaan.

Untuk disagregasi berdasarkan umur dan jenis kelamin, proporsi NEET untuk pemuda laki-laki dan pemuda perempuan menunjukkan pola yang berbeda. Pada Gambar 3 terlihat bahwa seiring dengan pertambahan usia, terjadi peningkatan persentase pemuda perempuan yang berstatus NEET. Peningkatan persentase tersebut terjadi sejak pemuda perempuan berumur 19 tahun dan berlanjut secara gradual. Kondisi tersebut mengindikasikan besarnya keterlibatan pemuda perempuan dalam pekerjaan domestik sebagai pengurus rumah tangga yang menyebabkan kesempatannya

Tabel 2. Persentase Jenis Kegiatan Pemuda NEET Menurut Jenis Kelamin, 2018

Jenis Kelamin	Jenis Kegiatan Pemuda NEET		
	Pengangguran	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
Laki-laki	63,23	14,24	22,53
Perempuan	17,17	79,35	3,49

Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Pemuda Berstatus NEET di Indonesia Menurut Karakteristik Individu, 2018

Karakteristik Individu	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	4.794.775	30,63
Perempuan	10.861.027	69,37
Tingkat Pendidikan		
≤ SD	3.441.171	21,98
SMP/ sederajat	4.036.564	25,78
SMA/ sederajat	6.879.219	43,94
Perguruan Tinggi	1.298.848	8,30
Kondisi Disabilitas		
Non Disabilitas	14.932.605	95,38
Disabilitas	723.197	4,62
Umur		
15-19 tahun	3.431.929	21,92
20-24 tahun	6.282.853	40,13
25-29 tahun	5.941.020	37,95
Status Perkawinan		
Belum kawin	7.681.489	49,06
Kawin/ Pernah kawin	7.974.313	50,94

Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah

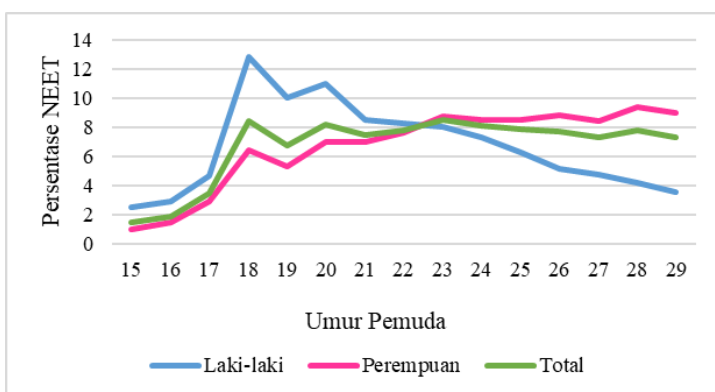
dalam dunia kerja menjadi terhambat. Kondisi sosial budaya di Indonesia bahwa perempuan bertugas mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki berkewajiban untuk mencari nafkah turut menambah pengaruh terhadap fenomena dimaksud. Khotimah, (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lingkungan publik didominasi oleh laki-laki yang mencakup ekonomi, politik, kehidupan agama, pendidikan, dan kegiatan lain di luar tempat kediaman. Ruang lingkup domestik didominasi oleh perempuan seperti urusan masak memasak, mencuci, mengurus anak. Dikotomi tersebut berakibat lahirnya ideologi gender yang menjunjung superioritas alamiah laki-laki dan inferioritas alamiah perempuan. Di sisi lain, terdapat perbedaan pola untuk pemuda laki-laki dibandingkan dengan pemuda perempuan. Persentase NEET pada pemuda laki-laki mencapai puncaknya pada umur 18 tahun dan mengalami penurunan mulai usia 20 tahun. Kondisi tersebut disebabkan bahwa mayoritas pemuda baru saja menamatkan pendidikan formal pada kelompok umur dimaksud.

Selanjutnya berdasarkan status perkawinan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara pemuda NEET yang berstatus belum kawin dengan yang telah kawin. Namun apabila dibuat tabulasi silang dari pemuda NEET menurut status perkawinan dan jenis kelamin terlihat adanya disparitas yang lebar, yaitu pemuda NEET yang berstatus kawin/pernah kawin lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (Gambar 4). Handayani dan Yuliani (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peluang pemuda laki-laki yang berstatus lajang untuk menjadi NEET lebih besar dibanding yang berstatus kawin/pernah kawin, sementara peluang pemuda perempuan yang berstatus lajang untuk menjadi NEET lebih kecil dibanding laki-laki yang berstatus lajang. Di sisi lain, untuk pemuda yang berstatus kawin/pernah kawin peluang perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Hal tersebut memperkuat kesimpulan bahwa perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan domestik terutama ketika sudah menikah sehingga menyebabkan kesempatannya dalam dunia kerja menjadi terhambat. Secara tradisional, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga masih merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Kecenderungan yang terjadi selama ini yaitu perempuan yang telah masuk ke pasar kerja menarik diri dari pasar kerja karena alasan perkawinan dan mengurus

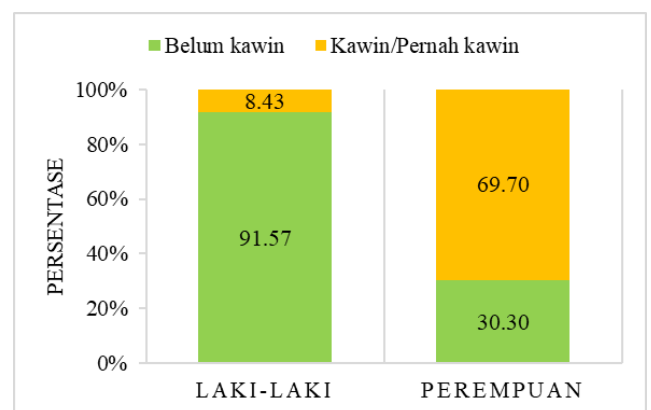
rumah tangga (Rofi dan Sukamdi, 2006). Berbeda dengan keadaan NEET perempuan, untuk pemuda laki-laki yang berstatus kawin/pernah kawin cenderung untuk tidak menjadi NEET. Kondisi tersebut dapat dimungkinkan karena laki-laki yang berstatus kawin/pernah kawin akan secara aktif berusaha untuk mendapatkan pekerjaan untuk menafkahi keluarganya dibanding laki-laki yang berstatus belum kawin yang belum memiliki beban tanggungan.

Selanjutnya Tabel 4 memberikan gambaran mengenai pemuda NEET berdasarkan karakteristik rumah tangga. Terlihat bahwa pemuda NEET mayoritas berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga kurang dari sama dengan lima orang yaitu sebanyak 75,44 persen. Hal yang menarik adalah jika dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, tampak proporsi pemuda NEET yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan (53,67 persen berbanding 46,33 persen). Infrastruktur dan kesempatan kerja yang lebih baik di perkotaan belum menjadi jaminan angkatan kerja berusia muda tersebut untuk masuk dalam pasar kerja. Faktor mismatch antara pendidikan dan kebutuhan perusahaan juga menjadi penyebab angkatan kerja muda tidak terserap dalam pasar kerja. Lebih jauh, tingginya tingkat pengangguran terbuka di perkotaan daripada di perdesaan pada tahun 2018, yaitu 6,25 persen berbanding 4,04 persen menjadi indikasi proporsi pengangguran lebih banyak di kota (BPS RI, 2018a).

Berdasarkan karakteristik kepala rumah tangga (KRT), 55,06 persen pemuda NEET tinggal dalam rumah tangga yang memiliki KRT dengan pendidikan rendah (\leq SD). Selain itu, terlihat juga bahwa sebanyak 77,13 persen pemuda NEET berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja dengan keahlian rendah (blue collar) dan bekerja di sektor informal sebesar 45,58 persen. Jenis pekerjaan dengan keahlian rendah akan berdampak pada pendapatan yang rendah sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda NEET banyak tinggal dalam rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan/perekonomian rendah. Keadaan itu sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pemuda yang berasal dari rumah tangga dengan status ekonomi rendah cenderung menjadi NEET (Furlong, 2006) (Eurofound, 2012) (Salvà-Mut et al., 2018) (Pattinasarany, 2019) .



Gambar 3. Persentase Pemuda NEET Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, 2018
Sumber: Sakernas Agustus 2018

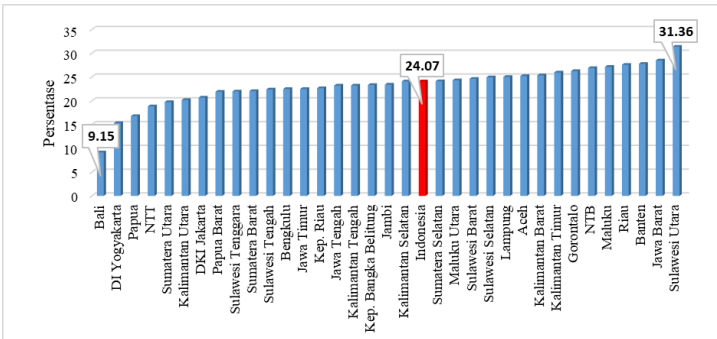


Gambar 4. Persentase Pemuda NEET Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2018
Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Pemuda Berstatus NEET di Indonesia Menurut Karakteristik Rumah Tangga, 2018

Karakteristik Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
Jumlah Anggota Rumah Tangga		
Kurang dari sama dengan 5 orang	11.810.886	75,44
Lebih dari 5 orang	3.844.916	24,56
Daerah Tempat Tinggal		
Perkotaan	8.402.491	53,67
Perdesaan	7.253.311	46,33
Tingkat Pendidikan KRT		
≤ SD	8.620.247	55,06
SMP/ sederajat	2.707.438	17,29
SMA/ sederajat	3.414.319	21,81
Perguruan Tinggi	913.798	5,84
Jenis Pekerjaan Utama KRT		
Tidak Bekerja	2.398.995	15,32
<i>White Collar</i>	1.180.868	7,54
<i>Blue Collar</i>	12.075.939	77,13
Status Pekerjaan Utama KRT		
Tidak Bekerja	2.398.995	15,32
Formal	6.120.842	39,10
Informal	7.135.965	45,58

Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah



Gambar 5. Distribusi Pemuda NEET menurut Provinsi, 2018
Sumber: Sakernas Agustus 2018, diolah

Selanjutnya Gambar 5 menyajikan distribusi persentase pemuda NEET berdasarkan provinsi tempat tinggal pemuda. Angka NEET pemuda cukup bervariasi antarprovinsi. Tiga provinsi dengan persentase pemuda NEET terbanyak diduduki oleh Provinsi Sulawesi Utara (31,36 persen), Provinsi Jawa Barat (24,48 persen), dan Provinsi Banten (27,77 persen). Sebaliknya, provinsi dengan persentase pemuda NEET terendah yaitu Provinsi Bali (9,15 persen), Provinsi DI Yogyakarta (15,32 persen), dan Provinsi Papua (16,78 persen). Lebih jauh, masih terdapat 15 provinsi yang memiliki presentase pemuda NEET yang lebih besar dari angka nasional.

Dari segi ekonomi maupun infrastruktur, Jawa menjadi wilayah pulau yang paling maju dibandingkan dengan pulau lainnya di Indonesia. Namun demikian, masih terdapat dua provinsi di Pulau Jawa yang angka NEET-nya melebihi angka NEET nasional yakni Jawa Barat dan Banten meskipun kedua

provinsi tersebut berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dimana sebagai ibukota negara memiliki proporsi NEET yang tergolong rendah. Budaya kerja di Provinsi DKI yang merupakan pusat ekonomi dan pemerintahan mendorong lebih banyak pemuda laki-laki dan perempuan untuk aktif di pasar kerja. Sementara Provinsi Banten dan Jawa Barat angka NEET-nya termasuk tinggi karena apabila dikaitkan dari kondisi ketimpangan gender, IKG (Indeks Ketimpangan Gender) Provinsi Banten dan Jawa Barat pada tahun 2018 angkanya lebih tinggi dari angka nasional yang berarti semakin tinggi nilai IKG di suatu wilayah mengindikasikan semakin tinggi ketimpangan capaian antara laki-laki dan perempuan. IKG merupakan alternatif indikator yang disusun untuk mengukur apakah perempuan dan laki-laki memiliki kondisi, perlakuan dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pembangunan. IKG mengukur ketidaksetaraan gender dalam tiga dimensi, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi di pasar tenaga kerja (BPS RI, 2019b).

Selanjutnya, Bali dan DI Yogyakarta menjadi dua provinsi dengan angka NEET terendah. Kondisi yang sejalan dengan situasi pembangunan pemuda yang dipotret melalui nilai Indeks Pembangunan Pemuda tahun 2016 yang menunjukkan hasil bahwa baik di tahun 2015 dan 2016, DI Yogyakarta dan Bali berada di peringkat pertama dan kedua pembangunan pemuda Indonesia (Bappenas, 2018). Capaian tersebut, khususnya DI Yogyakarta, ditopang kuat oleh domain pendidikan yang semakin menegaskan identitas Yogyakarta sebagai kota pelajar. Angka NEET terendah ketiga yakni Provinsi Papua dimana dalam provinsi tersebut terjadi semacam anomali. Meskipun angka NEET nya terendah keti-

ga, Papua sendiri merupakan provinsi dengan capaian IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terendah (BPS RI, 2019a). Hal tersebut membuktikan bahwa prevalensi NEET pemuda yang rendah di suatu provinsi tidak selalu berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi di provinsi tersebut. Rendahnya tingkat NEET di suatu daerah dapat dimungkinkan adanya kaum berusia muda yang bekerja di pekerjaan di sektor informal dengan produktivitas yang rendah (Pattinasarany, 2019).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Badan Pusat Statistik yang telah memberikan dukungan dalam studi dan penelitian serta Fakultas Geografi UGM atas segala bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan studi.

KONTRIBUSI PENULIS

Ketiga penulis memiliki kontribusi dalam rangka mendesign metode penelitian, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan naskah publikasi.

KESIMPULAN

Karakteristik pemuda yang berstatus NEET didominasi oleh pemuda yang berada pada rentang umur 20-24 tahun dengan usia rata-rata 23 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA keatas, bukan penyandang disabilitas, tinggal pada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 5 orang, tinggal pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan rendah (\leq SD) dan bekerja pada sektor informal. Pemuda perempuan yang berstatus kawin lebih berpeluang menjadi NEET. Menurut persebaran wilayah, angka NEET pemuda cukup bervariasi antarprovinsi. Provinsi Papua merupakan provinsi dengan angka NEET yang tergolong rendah. Namun perlu dikaji lebih lanjut tingkat produktivitas dari pemuda yang masuk dalam pasar kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut beberapa hal yang perlu menjadi masukan antara lain perlu adanya kebijakan terkait sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja supaya tercipta keseimbangan supply dan demand antara pendidikan dan pasar kerja. Selanjutnya pemuda perempuan yang menjadi NEET berkaitan erat dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Untuk persiapan masuk dalam pasar kerja perlu kiranya diadakan program pelatihan bagi perempuan baik secara konvensional maupun digital agar dapat mengasah potensi diri sekaligus meningkatkan ekonomi rumah tangga, tentunya dengan mempertimbangkan peran perempuan dalam rumah tangga agar tidak terjadi double burden yang kontraproduktif terhadap tujuan kebijakan. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus dapat memikirkan sistem pekerjaan bagi pemuda perempuan dengan tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dilihat dari karakteristiknya maka pemuda NEET cenderung memiliki status ekonomi yang rendah. Oleh karena itu, perlu untuk membuat program kebijakan adanya program untuk memastikan tercapainya pendidikan dasar bagi siswa miskin, mengadakan pelatihan atau pemberian modal bagi pemuda yang berniat membuka usaha kecil.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga masih terdapat keterbatasan pada data yang tersedia dan variabel yang dipilih. Keterbatasan data yang tersedia mem-

buat kategori NEET yang digunakan masih cukup umum dan belum berupa klasifikasi menurut beberapa kelompok NEET. Dalam penelitian ini juga tidak terdapat variabel yang secara spesifik mengukur tingkat sosial ekonomi rumah tangga apakah berada dalam kelompok sosial ekonomi tinggi, menengah, atau rendah. Dalam rangka hasil yang lebih baik lagi, dalam penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk menggunakan data primer atau data panel agar variabel yang digunakan lebih rinci sehingga dapat menggambarkan karakteristik pemuda NEET secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. ., & Pardede, E. . (2018). Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini. Depok: Rajawali Pers.
- Adioetomo, S. ., Posselt, H., & Utomo, A. (2014). UNFPA Indonesia Monograph Series No.2: Youth in Indonesia. Jakarta: UNFPA Indonesia.
- Bappenas. (2017). Ringkasan Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. Jakarta: Bappenas.
- Bappenas. (2018). Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017. Jakarta: Bappenas.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75, No. 29, 493–517. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- BPS RI. (2018a). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2018. Jakarta: BPS RI.
- BPS RI. (2018b). Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045. Jakarta: BPS RI.
- BPS RI. (2019a). Indeks Pembangunan Manusia 2018. Jakarta: BPS RI.
- BPS RI. (2019b). Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2018 (Kajian Lanjutan 2). Jakarta: BPS RI.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2012). *Modern Labor Economics : Theory and Public Policy Eleventh Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Eurofound. (2012). NEETs – Young people not in employment, education or training: Characteristics, costs and policy responses in Europe. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Furlong, A. (2006). Not a Very NEET Solution: Representing Problematic Labour Market Transitions Among Early School-Leavers. *Work, Employment and Society*, 20(3), 553–569. <https://doi.org/10.1177/0950017006067001>
- Green, A., & White, R. (2008). Shaped by place : young people's decisions about education, training and work. *Benefits*, 16(3), 213–224.
- Handayani, P. ., & Yuliani, E. (2022). Analisis pemuda NEET (not in employment, education, or training). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(2), 267–279.
- Haryanti, T. (2015). Karakteristik Penduduk Usia Muda yang NEE (Not Employed and Not in Education). Universitas Indonesia.
- ILO. (2017). Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017 : Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja. Jakarta: ILO.
- ILO. (2019). Youth NEET Rate. Retrieved November 20, 2019, from International Labour Organization website: <https://ilostat.ilo.org/data/>
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 4(1).
- Malamassam, M. A. (2016). Youth migration in Indonesia: Decision to move and to choose destination areas. *Indonesian Journal*

of Geography, 48(1), 62–72. <https://doi.org/10.22146/ijg.12469>

- Naraswati, N. P. G., & Jatmiko, Y. A. (2022). Individual and Province-level Determinants of Unemployed NEET as Young People's Productivity Indicator in Indonesia During 2020: A Multilevel Analysis Approach. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics, 2021(1)*, 782–795. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.102>
- Pattinasarany, I. R. I. (2019). Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 24(1)*, 1–25. <https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10308>
- Rofi, A., & Sukamdi, S. (2006). Krisis Ekonomi dan Pergeseran Pemanfaatan Angkatan Kerja Perempuan: Kasus di DKI Jakarta. *Populasi, 12(2)*, 3–26. <https://doi.org/10.22146/jp.12281>
- Salvà-Mut, F., Tugores-Ques, M., & Quintana-Murci, E. (2018). NEETs in Spain: an analysis in a context of economic crisis. *International Journal of Lifelong Education, 37(2)*, 168–183. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1382016>
- Sukamdi. (2013). *Struggling Out of Recession: The Influence of Crisis on Economic Performance and Welfare in Java*. Radboud University Nijmegen.
- Susiana, S. (2020). Kritik Terhadap Pasal 25 RUU Tentang Ketahanan Keluarga dari Perspektif Gender. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit BKD, XII, No. 5*.